

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625 , e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 2 Juli - Desember 2022 Hal 94-102 <a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>
Received Desember 1 <sup>th</sup> 2021; Accepted November 28 <sup>th</sup> 2022; Published Desember 12 <sup>th</sup> 2022		

## ANALISIS DEGRADASI KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MTS QUR'AN KISARAN

**Ikke Nurjanah Sinaga & Casmini**

[20200012064@student.uin-suka.ac.id](mailto:20200012064@student.uin-suka.ac.id) [casmini@uin-suka.ac.id](mailto:casmini@uin-suka.ac.id)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract :** *This study aims to analyze the degradation of social skills in grade VIII students at MTs Qur'an Kisaran. This type of research is descriptive qualitative. Research data obtained from observations and interviews. The sample used as many 12 students of class VIII who are indicated to experience degradation of social skills and 2 informants namely counseling guidance teachers. While data analysis by doing data reduction (reducing data). The results of the study stated that the degradation of social skills of grade VIII MTs Qur'an Kisaran students was known to various types, such as students using disrespectful language, using high-pitched speech when communicating and interacting, unable to accept criticism and suggestions, difficult to respect other people's opinions, looked passive when teaching and learning activities (KBM), isolated from other students.*

**Keywords:** *Social Skills; Degradation; Student.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis degradasi keterampilan sosial pada siswa kelas VIII di MTs Qur'an Kisaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara. Sample yang digunakan sebanyak 12 orang siswa kelas VIII yang terindikasi mengalami degradasi keterampilan sosial dan 2 orang informan yakni guru bimbingan konseling. Sedangkan analisis data dengan melakukan *data reduction* (mereduksi data). Hasil penelitian menyatakan bahwa degradasi keterampilan sosial siswa kelas VIII MTs Qur'an Kisaran diketahui berbagai jenis, seperti siswa menggunakan bahasa tidak sopan, menggunakan nada bicara tinggi ketika berkomunikasi dan berinteraksi, tidak mampu menerima kritik dan saran, sulit menghargai pendapat orang lain, terlihat pasif ketika kegiatan belajar mengajar (KBM), terisolir dari siswa lain.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial; Degradasi; Siswa.

### A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dituntut untuk saling berinteraksi, beradaptasi serta saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini sesuai menurut pandangan Aristoteles dalam Renia yang menyatakan bahwa manusia merupakan *Zoon Politicon* yaitu makhluk sosial artinya manusia senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia (Aderlia, 2015 :45). Dengan demikian, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan dalam

keterampilan sosial guna untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam melakukan berbagai interaksi sosial secara positif, baik itu kemampuan dalam hal kata-kata, lisan, tulisan, bahasa isyarat ataupun tindakan. Keterampilan ini meliputi berbagai respon verbal seperti kontak mata, ekspresi, postur, penggunaan isyarat dan nonverbal seperti nada suara, tingkat dan kejelasan bicara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michelson, Dkk dalam Nugraini & Ramdhani yang menyatakan bahwa *social skills* atau yang selanjutnya diterjemahkan

dengan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal, dan pola pikir yang positif (Nugraini, 2016 : 186).

Sejalan dengan hal itu, Riggio menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal termasuk ekspresivitas, sensitivitas, dan kontrol. Ekspresivitas mengacu pada keterampilan berkomunikasi atau mengirim pesan kepada orang lain. Sensitivitas mengacu pada keterampilan menerima dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan orang lain. Sedangkan kontrol mengacu pada keterampilan yang mampu mengatur dan mengelola kemampuan proses komunikasi. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan sukses (Prayuda, 2018:1-2).

Dengan demikian, keterampilan sosial ini merupakan hal yang esensial bagi setiap individu dalam kehidupan sosialnya, baik cara dalam melakukan interaksi, dalam hal berkomunikasi ataupun cara dalam bertingkah laku terhadap orang lain.

Dalam hal ini, setiap orang diperlukannya memiliki keterampilan sosial karena merupakan hal yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya saat ini maupun yang akan datang. Begitu pula anak sebagai peserta didik di sekolah. Pada umumnya anak dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, karena pada umumnya setiap anak memiliki potensi untuk terampil dalam sosial, dan apabila anak tersebut mampu dalam mengembangkan potensi itu, niscaya akan lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial dibutuhkan anak sebagai peserta didik dalam menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif ataupun negatif, tanpa perlu melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial. Salah satu lingkungan sosial dalam kehidupan anak yaitu lingkungan sekolah. Dimana lingkungan sekolah menjadi sebuah institusi pendidikan yang dapat

mempengaruhi dan merubah perilaku ataupun kemampuan anak baik dalam pola pikir, ilmu pengetahuan, cara bertingkah laku, adab dan lain sebagainya.

Riggio menyatakan bahwa, terdapat 6 aspek keterampilan sosial, yaitu; 1) *Emotional Expressivity* yaitu mengacu pada keterampilan umum dalam mengomunikasikan pesan nonverbal, yakni melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi mempengaruhi, sikap, dan status. 2) *Emotional Sensitivity*, yaitu mengacu pada keterampilan umum seseorang dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi nonverbal dengan orang lain. 3) *Emotional Control*, yaitu merupakan kemampuan umum untuk mengontrol dan meregulasi emosinya serta bagaimana mereka menampilkan emosi secara non verbal. 4) *Social Expressivity*, yaitu umum mengacu pada keterampilan berbicara verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam interaksi sosial. Orang yang memiliki *social expressivity* yang tinggi tampil ramah tamah dan suka berteman karena mereka memiliki kemampuan untuk memulai percakapan dengan orang lain. Individu ekspresif biasanya dapat berbicara secara spontan, kadang-kadang tanpa kontrol yang jelas atau pemantauan konten pesan. 5) *Social Sensitivity*, yaitu merupakan kemampuan untuk memecahkan kode serta memahami komunikasi verbal yang disampaikan orang lain dan pengetahuan umum tentang norma-norma yang mengatur perilaku sosial dengan tepat. Oleh masyarakat individu yang sensitif memperhatikan orang lain (misalnya, pengamat yang baik dan pendengar). Karena pengetahuan mereka tentang norma-norma sosial dan aturan, orang yang memiliki *social sensitivity* yang tinggi dapat menjadi *overconcerned* sesuai dengan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. 6) *Social Control*, yaitu mengacu pada keterampilan umum menempatkan diri dalam lingkungan sosial. *Social control* mengukur kemampuan dalam menempatkan diri, bermain peran dan bagaimana cara individu mempresentasikan atau membawakan diri didepan orang lain. Individu yang memiliki *social control* yang

tinggi pada umumnya bijaksana, terampil secara sosial, dan percaya diri 649 (Ringgio 1986:649).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa fenomena yakni adanya degradasi keterampilan sosial pada siswa kelas VIII, hal ini terlihat dari cara siswa yang tidak sopan saat berbicara dan berinteraksi baik dengan temannya maupun gurunya. Ini merupakan salah satu fakta bahwa keterampilan sosial siswa kian menurun setelah siswa menaiki jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu pada kelas VIII yang sebahagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan mayoritas siswa di MTs Qur'an Kisaran.

Hal yang sama juga terjadi di kelas V SD Negeri Perumnas Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2013, yakni rendahnya keterampilan sosial yang dialami oleh siswa, sehingga dilakukannya bimbingan kelompok melalui permainan tradisional guna untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang ada di kelas V SD Negeri Perumnas Kabupaten Subang (Rosita, 2013:5).

Tak hanya itu, penelitian yang dilakukan di SMP N 03 Bayang juga menyatakan hal yang sama, bahwa terlihat beberapa peserta didik yang terhambat dalam melakukan komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan peserta didik masih belum efektif, dimana terlihat bahwa peserta didik sering mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada sesama temannya bahkan ada yang berkata kasar didepan guru (Fauzi. Dkk, 2021:2)

Selain itu, gejala-gejala yang sama juga ditemukan di SMKS Kesehatan Unaaha yang diindikasikan mengalami kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki beberapa siswa, sehingga dilakukannya model bimbingan kelompok berbasis nilai budaya suku tolaki untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa (Silondae, 2020:32).

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa mengalami degradasi keterampilan sosial, dan hal itu terlihat dari interaksi siswa dengan teman maupun guru. Sesuai dengan pendapat Matson & Ollendick dalam Widyanti yang menyatakan bahwa

keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dari cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya (Widyanti, 2008:56).

Fakta yang ditemukan bahwa siswa ketika berbicara dan berinteraksi dengan temannya maupun gurunya menggunakan bahasa dan nada bicara yang tidak sopan, siswa yang tidak mampu menuai kritik, saran maupun pendapat dari orang lain. Hal ini sesuai menurut Thalib dalam Theresia yang menyatakan bahwa keterampilan sosial yang tinggi yaitu meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya (Theresia, 2016:318).

Beberapa fenomena tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan mayoritas siswa yang ada di MTs Qur'an Kisaran. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji sehingga penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai degradasi keterampilan sosial siswa kelas VIII di MTS Qur'an Kisaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun subjek yang digunakan yakni 12 orang siswa kelas VIII yang terindikasi mengalami degradasi keterampilan sosial dan 2 orang informan yakni guru Bimbingan Konseling. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan analisis data yang digunakan dengan (mereduksi data) dan melakukan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan atau kemerosotan suatu kualitas (Perwira, 2016:4). Degradasi keterampilan sosial merupakan penurunan atau merosotnya kualitas kemampuan dalam melakukan berbagai interaksi sosial secara positif baik dalam hal kata-kata, lisan, tulisan, bahasa isyarat ataupun tindakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, bahwasannya ditemukan beberapa fenomena siswa mengalami degradasi keterampilan sosial siswa di kelas VIII, seperti beberapa siswa menggunakan bahasa tidak sopan dan nada bicara yang tinggi saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya.

Untuk memperkuat pengamatan peneliti, maka peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling yakni Umi KN, yang menyatakan bahwa:

*‘Memang benar terkait adanya siswa kami yang saat ini mengalami degradasi keterampilan sosial khususnya itu yang saat ini di Kelas VIII, saya ketahui ada beberapa siswa kami yang mengalami degradasi keterampilan sosial itu, seperti IS, SR, FB, DS, NZ, Dll. Mereka ini semuanya kelas VIII dan rata-rata memang berasal dari Kota Tanjung Balai, dan kita ketahui bersama, memang kalau dilihat kebudayaan di Tanjung Balai ini kan memang menjadi hal yang biasa dengan kata-kata dan ucapan yang kasar, nada suara yang tinggi, itu merupakan sebuah hal yang biasa dan lumrah dilakukan oleh mereka disana’.*

Hal yang sama juga diakui oleh Umi NA selaku Guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa :

*‘Beberapa anak memang saya ketahui mengalami degradasi keterampilan sosial, dan anak-anak yang paling terlihat saat degradasi keterampilan sosialnya itu adalah siswa kelas VIII. Beberapa anak memang dikenal para Guru saat berbicara dengan orang lain baik pada temannya atau Gurunya*

*memang tidak bisa menggunakan suara yang pelan. Ada juga siswa yang memberikan raut wajah yang tidak menyenangkan saat diberikan kritik, teguran ataupun saran, ada pula siswa yang menggunakan kata-kata atau bahasa yang kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Dan ada juga siswa yang di kelas VIII saat ini terisolir dari teman-temannya karena menurut keterangan dari teman sekelasnya nya, siswa tersebut sering mengacuhkan temannya saat di ajak bicara dan jika berbicara selalu meninggi dan mempamerkan harta kekayaan orangtuanya’.*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa, fenomena keterampilan sosial pada siswa tersebut ternyata benar adanya dan hal tersebut diakui oleh kedua Guru Bimbingan Konseling, yaitu Umi KN dan Umi NA. beberapa degradasi tersebut yakni, terbiasa dengan kata dan ucapan kasar, kurang sopan saat berbicara, menggunakan nada suara yang tinggi saat berkomunikasi baik dengan temannya ataupun dengan guunya, raut wajah yang tidak menyenangkan saat di beri kritik, teguran ataupun saran, dan siswa terisolir.

Untuk lebih mendalami hal ini, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara lanjutan dengan siswa kelas VIII MTs Qur’an Kisaran. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa:

Pertama, Pada jam istirahat terlihat IN berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa yang kasar, terkadang mencemooh, menyalahkan. Seperti yang diungkapkan oleh IN yaitu;

*‘Tak ado utak kau jang...!! jangan kau begitu.. Suko suko ati kau sajo bah mambuat orang bagitu’.* Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya IS mengatakan bahwa *‘Tidak ada otakmu ya..!! kamu jangan begitu, sesuka hati memperlakukan orang lain begitu’.*

Hal yang sama juga dilakukan oleh SR, ketika berbicara dengan temannya seperti *‘Gara-gara dio tadi kan woy kito dimarahi samo umi itu.. tak ado utaknyo ini’.*

Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya SR mengatakan bahwa *'Gara-gara dia kan kita tadi di marahin sama Umi Nurul. Tidak ada otak nya dia ini'*.

Kedua, menggunakan nada suara tinggi dan bahasa tidak sopan saat berinteraksi dengan guru. Hal itu seperti yang dikatakan NK kepada gurunya yakni; *'Miiik....Ana permisi...ondak takoncing ke Hammam..!'* (dengan suara yang keras dan langsung segera keluar kelas sebelum mendapatkan izin dari guru nya). Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya NK mengatakan bahwa *'Umii...saya permisi mau kencing ke kamar mandi'*.

Ketiga, tidak mampu menerima kritik dan saran. Hal ini terlihat ketika, FA, dikritik oleh temannya, dan respon yang diberikannya seperti: *'Alah..lah.. jan banyak cakap kau.. sok-sok mengasi tau orang, tapi awak sajo pun begitu...ntahpun pun lobih parah lagi'*. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya FA mengatakan bahwa; *'Hallah...jangan banyak cerita kau, jangan berlagak menasehati orang lain, tapi kita sendiri juga begitu, bisa jadi lebih buruk'*.

Hal yang sama juga dikatakan oleh UN kepada temannya, bahwa; *'Dio ini becakap sajo yang pande, tak dirasokannyo bolum. Nanti giliran dio ha baru lah, heboh muncungny'*. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya UN menyatakan bahwa; *'Dia ini bicara aja yang pande belum dirasakannya, nanti tiba giliran dia, barulah mulutnya heboh'*. Dalam hal ini kata *'Muncungnya'* itu merupakan kata-kata yang sangat kasar bagi orang yang tinggal di wilayah itu.

Keempat, Siswa berbicara ketus dan menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan ketika salah seorang Guru menegur dan memberikan nasehat kepada siswa. Seperti DC, yang menyatakan bahwa: *'apa sih mik..? kan cuma lipbalm aja sih, umik juga makeknya.. heboh kali umik ini'*. (dengan suara ketus dan raut wajah yang tidak menyenangkan di depan gurunya). Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya DC mengatakan bahwa: *'apa sih umi? kan ini*

*hanya lipbalm saja, umi juga memakainya, heboh sekali umi ini'*.

Kelima, Terdapat siswa yang pasif di dalam kelas. Hal ini diketahui berdasarkan observasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, seperti ZP. Berdasarkan observasi terlihat dengan jelas bahwa Zikra Putriani hanya mendengarkan tanpa ada *feedback* dengan Guru yang mengajar di kelas tersebut. Hal yang sama juga di katakana oleh Guru Bk yakni umi NA bahwa: *'Di kelas VIII F ada satu orang yang dikenal tidak pernah mau menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan kepada guru'*. Hal yang sama juga terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan ZP, bahwa ZP terlihat sangat *slow respon* saat menjawab apa yang peneliti tanyakan kepadanya.

Keenam, terdapat siswa yang terkucilkan (terisolir). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa Guru Bk dan Siswa, umi NA menyatakan bahwa:

*'Terdapat siswa yang di kelas VIII saat ini terisolir dari teman-temannya yaitu RM danWK, berdasarkan wawancara dengan teman sekelasnya bahwa : RM kerap mengacuhkan temannya saat berbicara dan jika berbicara selalu terlihat menyobongkan diri, dan mempamerkan harta kekayaan orang tuanya, sedangkan WK tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain, sulit bergaul di lingkungan sekolah, sering diperolok-olok,dan diremehkan orang lain'*.

Hal ini juga merupakan fenomena keterampilan sosial yang rendah, karena sesuai dengan pendapat (Harlock : 1995) keterampilan sosial tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman. Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan siswa lain yaitu NF, Berdasarkan wawancara tersbut NF menyatakan bahwa:

*'Memang benar mik, Ramadhani dan Wanda Khairunnisa itu terkucilkan dari temen-temen yang lian, karena mereka ini kalo bicara selalu meningggi,*

*menganggarkan harta orang tuanya, makanya kawan-kawan malas dengarkan dia, karna dia sok mik, terus kadang-kadang kalo di ajak bicara dia kaya opan gak open gitu mi.. dan kalo si Wanda itu, dia terkucilkan karena sering menyampaikan pembicaraan yang disampaikan orang lain padanya, gak peka juga dengan temen-temennya jadi dia sering diolok olek dan diremehkan sama temen-temen yang lain karna suka menyampaikan pembicaraan orang lain dan terkadang hal yang mengada-ngada mik'.*

Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya NF, mengatakan bahwa: "Memang benar mi, Ramadhani dna Wanda Khairunnisa terkucilkan dari teman-teman yang lain. karena mereka ini kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman, jika bicara selalu meninggi, mempamerkan harta kekayaan dari orang tuanya, karena itu teman-teman merasa malas mendengarkan dia bicara, karena dia seperti angkuh dan sombong, selanjutnya terkadang jika diajak bicara dia seperti tidak mepedulikan mi, dan kalau si Wanda itu dia terkucilkan karena sering menyampaikan kembali pembicaraan orang lain, sehingga dia sering diperolok olok dengan teman yang lian karen a terkadang pembicaraan itu juga mengada-ada, kemudian tidak peka dengan teman-temannya yang lain.

### **Faktor Penyebab Degradasi Keterampilan Sosial**

Fenomena mengenai degradasi keterampilan sosial pada siswa tentunya memiliki factor penyebab, beberapa faktor tersebut yakni, disebabkan oleh faktor lingkungan dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua selama dirumah, Pola asuh dan interaksi di lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan keperibadian dan tingkah laku anak. Khususnya dalam hal sosial anak seperti cara interaksinya, komunikasinya dan tingkah lakunya terhadap orang lain.

Pola asuh orang tua yang kurang baik ketika dirumah akan memberikan dampak

yang kurang baik pula bagi perkembangan sosial anak. Anak yang terbiasa mendengar orang tuanya berkata-kata kasar, menggunakan bahasa yang tidak baik saat berinteraksi di lingkungan rumah, lambat laun akan dicontoh pula oleh anak dan begitu pula sebaliknya. Anak akan terbiasa mencontoh perilaku orang tuanya dan anggota keluarganya selama dirumah. Anak yang sudah terbiasa membangkang, menyela pembicaraan, tidak suka di ktirik atau dinasehati, serta tidak mendapat kontrol dan teguran tegas dari orang tua akan menyebabkan anak merasa benar dan terbiasa melakukan hal tersebut terhadap orang lain sehingga menyebabkan anak mengalami degradasi keterampilan sosial.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneli dengan siswayang mengalami degradasi keterampilan sosial, siswa menyatakan langsung bahwasannya pola asuh orang tua dan budaya di dalam keluarganya memang menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan biasa di lakukan.

Hal yang sama juga diungkapkan FA bahwa:

*'Kalo orang tanjung bale, memang bagini la mik cakapnyo samuo, jan pala guno heran umik yo, rato-rato bagini la mik kami samuo, karonu memang ayah omak kami pun dirumah bagini jugo cakapnyo, makonyo la kami pun tarikut mik'.*

Berdasarkan ungkapan tersebut bahwasannya FA mengungkapkan bahwa: *'Orang Tanjung Balai memang semua seperti ini lah mik bicaranya, karena ayah dan ibu kami juga di rumah seperti ini juga bicaranya, makanya kami juga tarikut mik'.*

Umi NA selaku guru BK juga menambahkan bahwa:

*'Mayoritas Siswa di sekolah tersebut berasal dari kota Tanjung Balai. Dan kota Tanjung Balai dikenal oleh kebanyakan orang memang memiliki kebudayaan dan cara berbahasa yang sedikit kasar, karena bagi mereka itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk dikatakan di daerah tersebut, namun*

saat cara berbahasa dan kebudayaan tersebut di bawa ke kota Kisaran khususnya di lingkungan sekolah, kebanyakan kata-kata yang mereka ucapkan tersebut sudah termasuk pada bahasa yang kasar bahkan tidak sopan untuk dikatakan. Dan terlebih pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak di rumah sesuai dengan kebudayaan yang ada di kota Tersebut sehingga menyebabkan anak meniru apa yang di berikan oleh orang tuanya ketika di rumah’.

Kedua, faktor lingkungan pertemanan. Menurut (Rubin : 2006) dalam (Tyas Martika, Dkk : 2007) menyatakan bahwa secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Lingkungan pertemanan yang buruk juga memberikan dampak yang negatif terhadap keterampilan sosial siswa. Latar belakang pola asuh serta kebudayaan yang dimiliki teman-teman di sekolah akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Pada umumnya mayoritas siswa dan siswi yang berada sekolah tersebut berasal dari wilayah pesisir sehingga terkenal dengan memiliki karakter yang frontal dan memiliki kebudayaan berbahasa dan berinteraksi yang kurang baik. Sehingga para siswa lainnya ikut terbaaur dengan karakter dan kebudayaan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Hal ini juga diperkuat pula oleh hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan Guru BK dan Siswa yang mengalami degradasi keterampilan sosial. Berdasarkan wawancara tersebut, Guru BK, yaitu Umi KN menyatakan bahwa:

*‘Mayoritas siswa yang da disekolah ini berasal dari Kota Tanjung Balai sehingga kebudayaan dari kota Tanjung Balai tersebut sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap siswa lain yang berasal dari luar Kota Tanjung Balai. Contohnya seperti UN, NS, dan ZK dan KN yang*

*berasal dari kota Kisaran, diketahui pada awal kelas VII cara dia berkomunikasi masih dikatakan baik dan sopan, namun semenjak berteman dekat dan bahkan satu asrama dengana IS, perlahan cara berkomunikasinya meniru seperti IS’.*

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh UN bahwa:

*‘Kami sedikit banyak sekarang uda terpengaruh mik dengan orang-orang teman yang berasal dari tanjung balai, cara becakap kami pun mik udah kayak mereka, dulu kami bicara gak kuat-kuat kaya sekarang ini kan mi, tapi semenjak berbaur dengan siswa Tanjung Balai jadi terikut kami mi’.*

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh UN bahwa: “Sedikit banyaknya, kami sekarang sudah terpengaruh dengan teman-teman dari kota Tanjung Balai, cara kami bicara saja sudah seperti merka, dulunya kami bicara tidak keras-keras seperti sekarang ini, namun semenjak berbaur dengan siswa yang berasal dari Kota Tanjung Balai kami menjadi terikut mi”.

Ketiga, Faktor metode pembelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwasannya siswa pasif di dalam kelas karena disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Peroses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas hanya terpusat pada guru (*teacher oriented*) yang dominan menggunakan ceramah dan penugasan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Guru BK, yang menyatakan bahwa *‘Mayoritas Guru yang mengajar di Kelas VIII lebih cenderung memilih menggunakan metode seperti ceramah dan hanya memberikan tugas-tugas kepada siswa’.*

Keempat, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang memiliki tenggang rasa. Adanya siswa yang terkucilkan (terisolir) disebabkan oleh tidak mampunya siswa dalam menyesuaikan diri dengan teman-temanya. Selain itu siswa yang terisolir tidak mencerminkan sikap

yang menghargai dan menghormati teman yang dilingkungannya. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi langsung ke dalam Kelas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariani Dwi : 2017) dalam (Putra Ika & Dkk : 2020) yang menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa terisolir di kelas III Sd N 1 Pedes: (1) kondisi kesehatan siswa rendah sehingga menyebabkan siswa sulit untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya, (2) perhatian orang tua yang kurang kepada anak (3) siswa terisolasi tidak memiliki penampilan yang baik dan rapi (4) kebiasaan siswa yang kurang baik, contohnya seperti siswa jarang mengerjakan piket dan jarang mengerjakan perintah guru (5) kurangnya rasa tenggang rasa siswa (6) rendahnya rasa percaya diri siswa (7) tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Putra, 2020 : 39).

#### **Rekomendasi Yang Ditawarkan**

Adapun rekomendasi yang ditawarkan peneliti dalam kasus ini yaitu, para guru dan orangtua memiliki kewajiban dan peran penting yang dalam membimbing, mengarahkan dan mengajarkan, serta memberikan teguran yang tegas dalam hal keterampilan sosial siswa, khususnya bagi siswa yang terindikasi mengalami degradasi keterampilan sosial pada siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan siswa dalam mempelajari keterampilan sosial. Salah satunya dengan mengamati orang lain dan melewati proses *trial and error*. Orang dewasa baik guru maupun orangtua siswa dituntut untuk memberikan contoh dan teladan yang baik.

Ketika siswa mengamati tingkah laku lingkungan sekitarnya, orang dewasa baik Guru maupun orang tua senantiasa mengarahkannya. Hal tersebut sesuai dengan teknik *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut (Papalia, Old, & Feldman : 2010) dalam (Rachman : 2019) Orang dewasa hendaknya membantu anak melewati ZPD (Zone of Proximal Development) Selama anak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa, anak akan

belajar mengenai tanggung jawab akan perilakunya sendiri.

Selain itu, rekomendasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan lagi pelaksanaan bimbingan kelompok (BKP) dengan siswa khususnya bagi siswa yang mengalami degradasi keterampilan sosial guna untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah. Guru BK juga diharapkan untuk lebih memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat menempatkan kebudayaannya masing-masing seperti berbahasa maupun bertingkah laku sesuai dengan daerahnya masing-masing.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa jenis degradasi keterampilan sosial yang dialami siswa kelas VIII di MTs Qur'an Kisaran, yaitu degradasi kesopanan saat berkomunikasi, degradasi dalam hal berinteraksi dan bertingkah laku, degradasi dalam hal merespon dan menerima kritik dan saran, degradasi dalam hal menghargai orang lain, kemudian terdapat siswa pasif saat kegiatan belajar mengajar dan adanya beberapa siswa yang terisolir (terkucilkan) dari teman-temannya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut dapat terjadi yakni; 1) aktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan pertemanan, 3) faktor metode pembelajaran yang kurang tepat 4) Siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang memiliki tenggang rasa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi, diantaranya yaitu untuk seluruh *stake holder* di sekolah yakni Guru BK maupun Guru Mata Pelajaran dan orangtua memiliki kewajiban, dan tanggung jawab bersama dalam membimbing, mengarahkan dan mengajarkan, serta memberikan teguran yang tegas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Khususnya Guru Bimbingan dan Konseling agar sebaiknya lebih meningkatkan pelaksanaan Bimbingan Kelompok (BKP)

dengan siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami degradasi keterampilan sosial. Guru Bimbingan Konseling juga diharapkan agar melakukan sosialisasi dan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat menempatkan kebudayaannya masing-masing seperti berbahasa maupun bertingkah laku sesuai dengan daerahnya masing-masing.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Aderila R. 2015. *Hubungan Pemahaman Konsep Geosfer Dalam Pembelajaran Geografi Dengan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Sma Negeri Kota Jambi*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harlock B.E. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Sijabt, M.R. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi. Z. Dkk. 2021. Studi Deskriptif Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 03 Bayang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7 (1).
- Nugraini. I dan Ramdhani. N. 2016. Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet. *Jurnal Psikologi*, 43 (3).
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metode Penelitian Lengkap, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Rachman D.S.P & Isyah C. 2019. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. 2 (1).
- Riggio, R.E. 1986. Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (3).
- Rosita. I. 2013. *Efektifitas Bimbingan Kelompok Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Skripsi. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Silondae.D. P. 2020. Profil Keterampilan Sosial Siswa SMKS Kesehatan Unaaha Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa. *Jurnal Gema Pendidikan*. 2 (2).
- Thalib S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Theresia W, Vinsensia H.B. & Cornelis B. 2017. *Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kimia Dasar 1 Mahasiswa Angkatan Tahun 2017*. Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW. Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Unwira Kupang.
- Tyas Martika, Dkk. 2017. *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unipma.
- Papalia, D.E., Old. S.W. dan Feldman, R.D. 2010. *Human development (Psikologi perkembangan edisi ke sembilan)*. (A.K. Anwar, Trans). Jakarta: Kencana.
- Perwira, A.H. Dkk, 2016. *Degradasi Moral Pada Bangsa Indonesia Dan Pengaruhnya*, Malang : Fakultas Teknik Mesin, Universitas Negeri Malang.
- Prayudha, Sandi Gusti. 2018. *Hubungan Antara Adiksi Game Online Dengan Keterampilan Sosial Pada Remaja*. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Putra, Febri Ika. Dkk. 2020. Faktor Penyebab Siswa Yang Terisolir Studi Kasus Di Smk Pgri 1 Palembang. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*. 3. (1).
- Widyanti, F. 2008. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di Sekolah Dasar dengan Permainan Tradisional*. Tesis. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.